



## Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kerjasama antara Siswa Kelas V SDN 30 Mataram

Ratul<sup>1</sup>, Muntarir<sup>1</sup>, ahmad Muharrar<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1064>

### Article Info:

Received : 10 September 2025  
Revised : 08 Oktober 2025  
Accepted : 20 Oktober 2025  
Published : 22 November 2025

### Correspondence:

Ratul

Phone

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of cooperative learning models intended to enhance collaboration among fifth-grade students at SDN 30 Mataram, as well as to identify the challenges faced by teachers during the implementation process. The research employed classroom action research (CAR) with a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and document analysis. The findings indicate that cooperative learning models, such as Jigsaw and Think-Pair-Share, are effective in improving student interaction and collaboration. Students became more actively engaged in group discussions, shared ideas with one another, and worked collaboratively to complete tasks. However, several obstacles were encountered in the implementation of cooperative learning models, including: (1) students' social discomfort; (2) the dominance of certain students within groups; (3) difficulties in designing tasks aligned with cooperative learning models; and (4) differences in students' abilities. Therefore, appropriate strategies are required to ensure that cooperative learning models can be optimally implemented to enhance student collaboration.

**Keywords:** Cooperative learning, student collaboration, Jigsaw learning model, Think-Pair-Share strategy, instructional challenges faced by teachers

**Citation:** Ratul, Muntarir, & Muharrar, A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kerjasama antara Siswa Kelas V SDN 30 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2412–2417. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1064>

### Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam pembentukan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan kolaborasi dalam kelompok (Slavin, 2015). Keahlian ini tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat (Johnson dan Johnson, 2017). Kerja sama yang efektif membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama, memahami beragam sudut pandang, serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Gillies, 2016). Oleh karena itu, penting bagi pembelajaran di sekolah untuk dirancang sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan budaya kerja sama di kalangan siswa (Kagan, 2019).

Sekolah dasar merupakan tahapan awal dalam pendidikan formal yang memiliki peran signifikan

dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa (Piaget, 1952; Slavin, 2020). Pada tahap ini, siswa mulai mengenal nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab (Vygotsky, 1978; Johnson dan Johnson, 2021). Selain itu, interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa (Slavin, 2021). Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mampu bekerja sama dalam lingkungan belajar yang mendukung (Johnson dan Johnson, 2022).

Di lingkungan sekolah, kerja sama antar siswa sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif serta meningkatkan pemahaman materi

(Gull dan Shehzad, 2015). Siswa yang mampu berkolaborasi dengan baik cenderung lebih mudah menyelesaikan tugas akademik dan mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran (Slavin, 2019). Selain itu, kerja sama yang terjalin dalam kelompok belajar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Johnson et al., 2020). Dengan demikian, sangat penting bagi pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa (Kagan, 2021).

Hasil observasi mengenai keadaan kerja sama siswa di kelas V SDN 30 Mataram menunjukkan bahwa tingkat interaksi dan kolaborasi antar siswa masih perlu ditingkatkan (Hasil Observasi, 2024). Dari pengamatan di kelas, ditemukan bahwa beberapa siswa cenderung lebih memilih untuk bekerja secara individu dalam menyelesaikan tugas, sementara interaksi dalam kelompok terbatas pada siswa-siswa tertentu (Wawancara Guru, 2024). Selain itu, saat diberikan tugas kelompok, tidak semua siswa berpartisipasi aktif, dan terdapat kecenderungan beberapa siswa yang mendominasi diskusi, sedangkan yang lain kurang terlibat (Gillies, 2018). Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kurangnya kebiasaan bekerja sama dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya interaksi siswa dalam kelompok (Slavin, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendorong siswa agar lebih aktif berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sekelasnya (Johnson dan Johnson, 2021).

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mendorong kerja sama antara siswa adalah model pembelajaran kooperatif (Slavin, 2018). Model ini dirancang untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang interaktif dan saling mendukung (Kagan, 2020). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Johnson et al., 2022). Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui diskusi dan pertukaran informasi (Gillies, 2019).

Model pembelajaran kooperatif memberikan dorongan bagi siswa untuk saling berinteraksi, bertukar pengetahuan, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif (Slavin, 2021). Pendekatan ini tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan tanggung jawab (Johnson dan Johnson, 2022). Berbagai teknik dalam pembelajaran kooperatif, seperti jigsaw dan think pair share, telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas (Aronson, 2019). Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan suasana

belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif (Kagan, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini akan fokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas V SDN 30 Mataram serta dampaknya terhadap peningkatan kerja sama antar siswa (Hasil Penelitian Awal, 2024). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif ini (Wawancara Guru, 2024). Dengan pemahaman tentang tantangan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengoptimalkan penerapan model ini dalam pembelajaran (Slavin, 2022). Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kerja sama antar siswa (Johnson dan Johnson, 2023).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kerjasama siswa kelas V di SDN 30 Mataram. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V yang berjumlah 22 orang, serta satu guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi siswa selama proses pembelajaran kooperatif. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas model pembelajaran ini serta hambatan-hambatan yang dihadapi. Sementara itu, dokumentasi yang berisi catatan pembelajaran dan hasil tugas kelompok siswa juga dianalisis untuk mendukung temuan penelitian ini.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## Hasil dan Pembahasan

### Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kerjasama antara Siswa Kelas V SDN 30 Mataram

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas V SDN 30 Mataram menunjukkan perkembangan yang positif dalam meningkatkan kerja

sama antar siswa. Selama proses belajar, siswa aktif terlibat dalam kelompok kecil yang dibentuk oleh guru dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas bersama-sama. Berbagai teknik dalam pembelajaran kooperatif, seperti Jigsaw dan Think Pair Share, diterapkan secara bergantian untuk menciptakan variasi dalam aktivitas belajar.

Siswa-siswa yang sebelumnya cenderung bekerja secara individu kini mulai terbiasa untuk berdiskusi dan berbagi informasi dengan teman-teman sekelompoknya. Dalam metode Jigsaw, misalnya, setiap siswa diberikan tugas untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pelajaran, kemudian mereka saling mengajarkan kepada satu sama lain. Proses ini tidak hanya mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pemahaman materi mereka, tetapi juga meningkatkan interaksi antar mereka. Di sisi lain, teknik Think Pair Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu tentang pertanyaan yang diajukan oleh guru, lalu mendiskusikannya dengan pasangan mereka, dan akhirnya membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Teknik ini terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan komunikasi serta meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum.

Penerapan model pembelajaran kooperatif ini kemudian menghasilkan peningkatan signifikan dalam kerja sama antar siswa. Banyak di antara mereka yang sebelumnya kurang aktif dalam kelompok kini menunjukkan partisipasi yang lebih baik. Interaksi mereka semakin meningkat, dengan saling memberikan pendapat selama diskusi. Selain itu, siswa mulai menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap peran masing-masing dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta lebih terbuka untuk mendengarkan pandangan teman-teman mereka. Interaksi sosial yang positif ini menjadi bukti keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kolaborasi di kelas V SDN 30 Mataram. Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kecenderungan untuk bekerja sendiri, terutama ketika tugas kelompok memerlukan keterlibatan penuh dari setiap anggota. Beberapa dari mereka merasa kurang nyaman bekerja dengan teman sekelas yang belum begitu dikenal, sehingga lebih memilih menyelesaikan tugas secara individu. Ini menunjukkan bahwa, meskipun model pembelajaran kooperatif mampu mendorong kerja sama, tantangan dalam membangun hubungan sosial yang lebih kuat antar siswa tetap perlu mendapat perhatian.

### **Hambatan dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif di Kelas V SDN 30 Mataram**

Meskipun penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas V SDN 30 Mataram membawa dampak positif terhadap kerja sama antar siswa, ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan model ini secara optimal.

#### **Ketidaknyamanan Sosial Siswa**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketidaknyamanan sosial yang dirasakan oleh beberapa siswa saat berinteraksi dengan teman-teman sekelompok. Beberapa di antara mereka merasa canggung atau kurang percaya diri ketika berbicara dengan teman sekelas yang tidak terlalu mereka kenal. Situasi ini membuat mereka enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Akibatnya, siswa yang lebih aktif seringkali mendominasi percakapan, sementara siswa yang lebih pemalu atau introvert cenderung menarik diri dari interaksi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian lebih pada pembentukan kelompok yang beragam serta menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif antar siswa.

#### **Dominasi Siswa Tertentu dalam Kelompok**

Salah satu hambatan yang sering muncul dalam diskusi kelompok adalah kecenderungan beberapa siswa untuk mendominasi percakapan. Siswa yang lebih percaya diri atau memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi sering kali mengambil alih peran yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Akibatnya, siswa lainnya menjadi kurang terlibat dalam proses penyelesaian tugas kelompok. Keadaan ini juga dapat mengurangi rasa tanggung jawab siswa yang cenderung pasif. Oleh karena itu, guru perlu lebih cermat memantau dinamika kelompok dan memberikan umpan balik, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi.

#### **Kesulitan dalam Menyusun Tugas yang Sesuai dengan Model Kooperatif**

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para guru adalah kesulitan dalam merancang tugas yang sejalan dengan prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif. Tugas yang diberikan perlu dirancang dengan cara yang mendorong kolaborasi antar siswa, namun tidak semua materi pelajaran dapat dengan mudah disesuaikan dengan model ini. Dalam beberapa situasi, tugas-tugas yang diberikan cenderung lebih cocok untuk penyelesaian secara individu, sehingga menghambat upaya membangun kerja sama yang optimal. Oleh karena itu, para guru perlu terus berinovasi dalam merancang tugas yang sesuai dengan konteks pembelajaran kooperatif.

#### **Perbedaan Kemampuan Siswa**

Perbedaan kemampuan akademik di antara siswa seringkali menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi seringkali merasa terbebani oleh tanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Di sisi lain, siswa yang kurang mampu dalam pelajaran merasa terhambat dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menyesuaikan tugas yang diberikan agar sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, serta memberikan dukungan yang lebih personal bagi mereka yang membutuhkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas V SDN 30 Mataram efektif dalam meningkatkan kerjasama antar siswa. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat merangsang interaksi positif antara siswa sekaligus memperbaiki keterampilan sosial mereka (Slavin, 2018; Johnson dan Johnson, 2021). Teknik-teknik pembelajaran kooperatif, seperti Jigsaw dan Think Pair Share, yang diterapkan dalam penelitian ini, terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kagan (2020) dan Aronson (2019), yang menunjukkan bahwa teknik-teknik tersebut mampu meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat kerjasama dalam kelompok. Secara khusus, penerapan teknik Jigsaw dalam penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman materi.

Teknik ini mendorong siswa untuk saling mengajarkan dan belajar dari teman sebaya, suatu hal yang didukung oleh temuan Slavin (2015). Ia menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga belajar dari teman sekelompok mereka. Selain itu, penerapan teknik Think Pair Share juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi siswa, seperti yang ditemukan oleh Johnson et al. (2020), yang mencatat bahwa metode ini meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum dan memudahkan proses berbagi ide dalam kelompok. Namun demikian, meski terdapat peningkatan signifikan dalam kerja sama antar siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang mengganggu pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Hambatan pertama yang ditemukan adalah ketidaknyamanan sosial sebagian siswa saat berinteraksi dengan teman sekelas yang kurang dikenalnya. Akibatnya, beberapa siswa lebih memilih untuk bekerja secara individu daripada berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Slavin (2020), yang menegaskan bahwa kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif dapat menghambat efektivitas pembelajaran kooperatif. Johnson dan Johnson (2017) juga menekankan pentingnya menciptakan iklim sosial yang mendukung agar setiap siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Selain itu, dominasi siswa yang lebih aktif dalam kelompok juga menjadi hambatan dalam penelitian ini. Di beberapa kelompok, siswa yang memiliki pemahaman lebih baik tentang materi cenderung mengambil alih diskusi, sehingga siswa lainnya kurang terlibat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gillies (2016), yang menunjukkan bahwa dominasi oleh siswa tertentu dalam kelompok dapat mengurangi partisipasi siswa lainnya, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, Kagan (2021) mengusulkan perlunya pengawasan yang lebih ketat dari guru untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok. Dalam penelitian ini, guru juga menghadapi tantangan dalam merancang tugas yang selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Beberapa materi pelajaran sulit untuk diterapkan dalam model kooperatif, sehingga tugas yang diberikan cenderung bersifat individual. Hal ini sejalan dengan temuan Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya penyesuaian tugas pembelajaran dengan karakteristik siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Agar pembelajaran kooperatif dapat dioptimalkan, guru perlu merancang tugas yang mendukung kolaborasi antar siswa dan memotivasi mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan.

Selain itu, perbedaan dalam kemampuan akademik siswa juga teridentifikasi sebagai hambatan lain dalam penelitian ini. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi sering merasa tertekan untuk membantu teman-teman yang kesulitan, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah mengalami kesulitan dalam memahami materi. Penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2019) dan Kagan (2021) menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan di antara siswa dalam kelompok dapat menjadi tantangan dalam pembelajaran kooperatif, terutama jika tugas yang diberikan sulit diakses oleh semua siswa. Dalam konteks ini, guru perlu melakukan pengelompokan yang lebih tepat dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang kesulitan agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dan memperbaiki

keterampilan sosial mereka. Namun, untuk mengatasi berbagai hambatan seperti ketidaknyamanan sosial, dominasi siswa, kesulitan dalam merancang tugas yang sesuai, dan perbedaan kemampuan siswa, guru perlu melakukan penyesuaian dan pengawasan yang lebih ketat dalam implementasi model pembelajaran ini. Dengan memberikan perhatian lebih pada dinamika kelompok serta kebutuhan individu siswa, diharapkan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kerja sama dan keterampilan sosial mereka.

### Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif adalah:

1. Guru perlu lebih memperhatikan pembentukan kelompok yang seimbang antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah.
2. Pembelajaran harus menciptakan suasana yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan nyaman untuk berinteraksi.
3. Tugas yang diberikan kepada siswa harus disusun sedemikian rupa agar memungkinkan semua siswa untuk berkontribusi aktif.
4. Penggunaan teknik pembelajaran kooperatif harus dilakukan secara variatif dan konsisten untuk menjaga keaktifan dan keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan penerapan yang lebih optimal, diharapkan pembelajaran kooperatif dapat menjadi sarana yang lebih efektif untuk meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan keterampilan sosial siswa, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi siswa di SDN 30 Mataram.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 30 Mataram, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kerja sama antar siswa. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti Jigsaw dan Think Pair Share, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi dan kolaborasi. Mereka menjadi lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok, mengambil tanggung jawab atas pemahaman materi, serta saling mendukung dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Namun, meskipun terdapat kemajuan dalam kerja sama antar siswa, guru masih menghadapi beberapa hambatan dalam menerapkan model ini. Hambatan-hambatan tersebut meliputi

ketidaknyamanan sosial siswa ketika berinteraksi dengan teman sekelas yang belum akrab, dominasi oleh siswa yang lebih aktif dalam kelompok, kesulitan dalam merancang tugas yang mendukung kolaborasi, serta perbedaan kemampuan akademik di antara siswa. Kendala-kendala ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran kooperatif, meskipun dampak positifnya tetap dapat dirasakan.

Sebagai langkah tindak lanjut, disarankan agar guru memperhatikan aspek sosial dalam pembentukan kelompok, memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan merancang tugas yang mampu memfasilitasi kolaborasi secara optimal. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau memahami materi, agar mereka bisa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun ada tantangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, dengan pengelolaan yang tepat, model ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kerja sama dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan dan menyesuaikan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan dinamika kelas serta kebutuhan siswa, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

### Ucapan Terimakasih

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah, para guru, dan siswa kelas V SDN 30 Mataram atas dukungan dan kontribusi luar biasa yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, kami juga mengapresiasi semua pihak yang telah memberikan masukan, motivasi, serta bantuan selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Harapan kami, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif.

### Daftar Pustaka

- Aronson, E. (2019). *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*. Sage Publications.
- Aronson, E. (2019). The Jigsaw Classroom: Cooperative Learning in the 21st Century. *Educational Psychology Review*, 31(2), 123-140. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09461-3>
- Gillies, R. M. (2016). *Collaborative Learning: Theory, Research, and Practice*. Routledge.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>

- Gillies, R. M. (2018). *Cooperative Learning: A Smart Pedagogy for Successful Learning*. Cambridge University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Cooperative Learning and Social Interdependence Theory*. *Educational Research and Evaluation*, 23(1-2), 1-19.  
<https://doi.org/10.1080/13803611.2017.1306972>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Pearson Education.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Implementing Cooperative Learning in Classrooms: Challenges and Solutions*. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 545-560.  
<https://doi.org/10.1037/edu0000624>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2020). *Active Learning: Cooperation in the Classroom*. Allyn & Bacon.
- Kagan, S. (2020). *Kagan Cooperative Learning: A Teacher's Guide to Success*. Kagan Publishing.
- Kagan, S. (2020). *Kagan Cooperative Learning: Structures for Success*. *Journal of Classroom Interaction*, 55(1), 18-33.  
<https://doi.org/10.1080/0094056X.2020.1711735>
- Kagan, S. (2021). *Cooperative Learning Structures: A Resource for Teachers*. Kagan Publishing.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does Groupwork Work?*. *Journal of Educational Psychology*, 87(3), 313-322.
- Slavin, R. E. (2018). *Cooperative Learning and Academic Achievement: A Meta-Analysis*. *Review of Educational Research*, 88(4), 479-507.  
<https://doi.org/10.3102/0034654318771466>
- Slavin, R. E. (2018). *Cooperative Learning: A Success for All*. Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2019). *The Impact of Cooperative Learning on Academic Achievement: A Meta-Analysis*. *Review of Educational Research*, 89(1), 28-58.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2021). *Classroom Applications of Cooperative Learning*. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 14(1), 97-118.  
<https://doi.org/10.1080/19345747.2021.1877589>
- Slavin, R. E. (2021). *Instructional Strategies for Promoting Cooperation in the Classroom*. *Journal of Education*, 123(4), 35-42.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wawancara Guru, (2024). *Guru Kelas V SDN 30 Mataram*, wawancara pada 15 Januari 2024.